



# SELINTAS

## UPACARA DAUR HIDUP

DI DESA NUNGGI KEC. WERA KAB. BIMA



Direktorat  
Kebudayaan

1985

Oleh: Dra. Syaraswati  
Drs. Abd. Wahab H. Ismail

PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT

1984/1985

## KATA PENGANTAR.

Salah satu tugas dan fungsi Museum adalah menyebarluaskan hasil penelitian kebudayaan. Kali ini Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dengan dana DIK tahun 1984/1985 menerbitkan naskah dengan judul : " Sekilas Daur Hidup Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima ". Naskah ini merupakan uraian singkat tentang rangkaian upacara adat daur hidup Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima yang dimulai dari masa dalam kandungan, kelahiran, perkawinan sampai meninggal dunia.

Dengan penerbitan naskah ini diharapkan generasi penerus dapat mengenal berbagai upacara adat daerah, khususnya Nusa Tenggara Barat. Dan demi kesempurnaan naskah ini kami mengharapkan kepada para pembaca kiranya dapat kiranya memberikan saran-sarannya dan untuk itu sebelumnya kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan naskah ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Mataram, Maret 1985.

Kepala Museum Negeri  
Nusa Tenggara Barat,

ttd.

Drs. Abd. Wahab H. Ismail  
NIP. 130 289 399.-

## KATA PENGANTAR.

Salah satu tugas dan fungsi Museum adalah menyebarluaskan hasil penelitian kebudayaan. Kali ini Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dengan dana DIK tahun 1984/1985 menerbitkan naskah dengan judul : " Sekilas Daur Hidup Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima ". Naskah ini merupakan uraian singkat tentang rangkaian upacara adat daur hidup Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima yang dimulai dari masa dalam kandungan, kelahiran, perkawinan sampai meninggal dunia.

Dengan penerbitan naskah ini diharapkan generasi penerus dapat mengenal berbagai upacara adat daerah, khususnya Nusa Tenggara Barat. Dan demi kesempurnaan naskah ini kami mengharapkan kepada para pembaca kiranya dapat kiranya memberikan saran-sarannya dan untuk itu sebelumnya kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan naskah ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Mataram, Maret 1985.

Kepala Museum Negeri  
Nusa Tenggara Barat,

ttd.

Drs. Abd. Wahab H. Ismail  
NIP. 130 289 399.-

## DAFTAR ISI.

	hal.
1. Kata Pengantar .....	i
2. Daftar Isi .....	ii
3. Bab I Pendahuluan :	
3.1. Maksud Kerangan .....	1-2
3.2. Lingkungan Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima .....	3-4
4. Bab II Rangkaian Upacara Adat Daur Kehidupan Masyarakat Desa Nunggi Kecamatan Wera .....	5-42
5. Bab III P e n u t u p .....	43
6. G l o s s a r y .....	44-47
7. Daftar Pustaka .....	48
8. Daftar Informan .....	49
9. Lampiran-lampiran .....	50-72

## BAB I.

## P E N D A H U L U A N .

I.1. MAKSUD DAN TUJUAN :

Kehidupan seseorang manusia seolah-olah dibagi atas sejumlah jangka waktu. Peralihan dari jangka waktu yang satu ke pada yang lain sejalan dengan upacara yang disebut : Upacara Peralihan ( Upacara Krisis ) yang bertujuan menolong manusia dalam hal menghadapi sesuatu, atas dasar pemikiran bahwa dalam masa peralihan tersebut manusia menghadapi sesuatu yang " luar biasa " yang dapat menggoncangkan kehidupannya. Dalam ethnografi banyak dijumpai Upacara Krisis, sebagai berikut :

Upacara kehamilan bertujuan melindungi ibu/bayi dari bahaya. Apabila seorang bayi berusia beberapa hari/minggu maka ia diterima secara upacara ( disentuhkan ke tanah, diberi nama, cukur rambut ). Apabila mulai dewasa dia dihitan, gosok gigi, perkawinan.

Upacara perkawinan adalah : Upacara peralihan yang membawa status matang kawin ke-status telah kawin. Upacara belasingkawa merupakan upacara peralihan kepada kehidupan rohani. Seperti juga pada masyarakat Indonesia umumnya, masyarakat Desa Nunggi Kecamatan Wera pun mengenal serangkaian adat upacara yang bertalian dengan upacara peralihan di atas yang telah merupakan Life Sycle ( Daur Hidup ) sejak masa dalam kandungan, kelahiran, perkawinan sampai meninggal dunia.

Meskipun masyarakat Nunggi Kecamatan Wera telah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup namun tradisi setempat masih tetap dipertahankan hingga kini. Penulisan rangkaian Upacara Adat Daur Kehidupan masyarakat Desa Nunggi Kecamatan Wera dimaksudkan untuk :  
Memperkaya data kebudayaan masyarakat Nusa Tenggara Barat umumnya Desa Nunggi Kecamatan Wera khususnya. Agar dapat mengenal berbagai upacara adat daerah daur kehidupan dan agar adat istiadat Desa Nunggi Kecamatan Wera jangan sampai punah sehingga dapat diketahui oleh generasi muda sekarang dan yang akan datang.-

## I.2. LINGKUNGAN DESA NUNGGI KECAMATAN WERA :

Desa Nunggi Kecamatan Wera terletak didaerah dataran yang diapit oleh pegunungan Nggoro Dewa dan Doro Rasa. Kecamatan ini adalah salah satu dari sepuluh kecamatan di dalam wilayah Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki iklim tropis. Diantara dua benua Australia dan benua Asia mendapat pengaruh angin muson yaitu angin yang berganti arah berlawanan setiap enam bulan sekali, dengan curah hujan kira-kira 2000 - 3000 mm pertahun.

Secara geografis Desa Nunggi dibatasi :

Sebelah Utara : Desa Tawali.

Sebelah Selatan : Desa Ntoke.

Sebelah Barat : Pegunungan Doro Rasa.

Sebelah Timur : Pegunungan Nggoro Dewa.

Luas wilayah Desa Nunggi Kecamatan Wera adalah 285 km<sup>2</sup> yaitu : 150 km<sup>2</sup> luas wilayah Desa, 35 km<sup>2</sup> luas sawah/kebun dan 100 km<sup>2</sup> luas hutan/padang rumput.

Vegetasi di Desa Nunggi Kecamatan Wera berupa hutan dan padang rumput dengan luas 2,85 % dari luas wilayah. Lebih dari 55 % jumlah penduduk Desa Nunggi hidup dari bercocok tanam, selain itu adalah sebagai peternak dan juga menduduki jabatan-jabatan tertentu di dalam peringkat desa/kecamatan serta pegawai negeri.

Menurut tabel statistik Desa jumlah penduduk 4520 jiwa dengan out put desa lebih dari Rp 100.000.000,- pertahun. Tingkat pendidikan Desa Nunggi termasuk tingkat pendidikan sedang yaitu jumlah yang tamat SD ke atas 30% - 60 % dari jumlah penduduk. Seluruh penduduk beragama Islam.

Desa Nunggi termasuk Desa yang cukup maju di Kecamatan Wera, boleh dikatakan setiap tahun meraih hadiah dalam perlombaan desa. Dalam bidang pendidikan desa ini memiliki 4 buah SD Negeri, 1 buah madrasah Ibtidaiyah. Banyak putera kelahiran desa ini menjadi karyawan baik pada perusahaan swasta, lebih-lebih sebagai pegawai negeri ditingkat kecamatan, Kabupaten dan Propinsi, bahkan ada pula yang di Ibu Kota Negara ( Jakarta ).-

## BAB II.

RANGKAIAN UPACARA ADAT  
DAUR KEHIDUPAN MASYARAKAT  
DESA NUNGGI KECAMATAN WERA.

---

Dalam tulisan ini Upacara Adat Daur Kehidupan dinilai dengan peristiwa kehamilan yakni : Kiri Loko hingga dengan demikian menjadi jelas bahwa yang dimaksud adalah permulaan hidup bagi yang dihamilkan dan bukan bagi yang hamil itu sendiri. Sebenarnya Daur Kehidupan dapat dinilai dengan titik lain dari kehidupan, tetapi lebih tepat kiranya jika dinilai dengan peristiwa dihamilkan.

Adapun susunan dan penjelasan Upacara Adat Daur Kehidupan masyarakat Desa Nunggi Kecamatan Wera sebagai berikut :

- I. Kiri Loko ( Selamatan Perut ).
- II. Melahirkan, meliputi :
  - a. Cafi Sari.
  - b. Bo'ho Oi Nden/Londo Nden.
  - c. Do'a Keka.
  - d. Cukur Rambut.
  - e. Upacara Dore Di Dana.

f. Khitanan.

III. Perkawinan, meliputi :

- a. Memilih Jodoh.
- b. Peminangan.
- c. Peresmian Pertunangan
- d. Penyerahan Mahar/Maskawin.
- e. Kalondo Wei/Kapanca.
- f. Akad Nikah.
- g. Pamaco.
- h. Boho Oi Nden.

IV. K e m a t i a n.

I. Kiri Loko ( Selamatan Perut ):

Bila kandungan berusia 7 bulan diadakanlah suatu upacara yang disebut : "Kiri Loko". Upacara Kiri Loko dimulai jam 09.00, pada saat Maci Oi yakni saat-saat yang enak untuk mandi.

Yang diundang dalam acara ini adalah Ibu ibu pemuka masyarakat, mulai dari Lub u Camat, Ibu Kepala Desa/Wakil Kepala Desa Ibu Pemuka Agama, Ibu Pamong Desa, Han - dai Tolan dan Ibu-ibu tetangga lainnya.

Susunan pelaksanaan Upacara Kiri Loko sebagai berikut :

Pertama-tama si Ibu yang akan Kiri Loko memakai Baju Poro warna putih, kemudian ditiadakan pada sebuah tikar jurusan pinggang si Ibu dialas dengan kain Sinde pada ujung kiri kanan kain sinde diikat dengan gelang emas. Si Ibu tidur terlentang di atas kain Sinde dengan kepala ke arah timur lutut ditekuk. Ibu Camat atau Ibu yang dianggap terpandang dalam masyarakat dipersilahkan pertama kali mendekati si Ibu yang akan Kiri - Loko dan diserahkan sebutir telur yang akan diputarakan sekeliling puser si Ibu yang Kiri Loko sebanyak tujuh kali putaran, selesai putaran ketujuh telur dilepas dan digelindingkan persis di bawah paha si Ibu. ( Telur digelindingkan pelan-pelan jangan sampai pecah ). Dilanjutkan Ibu Wakil Camat dipersilahkan untuk yang kedua kali meneruskan melakukan acara di atas.

Ibu yang kedua inilah yang akan mengambil kembali telur di bawah paha si Ibu yang Kiri Loko kemudian diputar sekeliling puser sebanyak tujuh kali putaran. Acara ini dilakukan berturut-turut oleh tujuh orang Ibu sesuai dengan pangkat/kedudukan suaminya di

masyarakat.

Selanjutnya kain Sinda diikatkan pada kandungan si Ibu yang Kiri Loko oleh seorang dukun dan segera dilepas.

Si Ibu yang Kiri Loko didudukkan di suatu tempat untuk segera dimandikan oleh dukun dengan maksud memudahkan saat melahirkan kelak. Selesai mandi perut si Ibu diikat dengan kain yang dijahit selebar dua jari dengan maksud agar bayi dalam kandungan tidak bergeser kebagian atas kandungan, kemudian mengenakan kebaya dan kain Nggoli duduk bersama para Ibu undangan.

Pada acara duduk bersama ini si Ibu yang kiri loko berusaha bersenda gurau, bercakap dengan keramahtamaan, sayang menyayang i sesama kaum ibu undangan dengan tujuan agar kelak si bayi memiliki sifat tersebut.

Acara berikutnya adalah acara makan ru-  
jak bersama secara berebutan pada sebuah co-  
bek/baki dengan suasana penuh keakraban de-  
ngan tujuan agar kelak si bayi memiliki si-  
fat seperti suasana tersebut. 1). .....

- 1). Apabila rasa rujaknya " enak " diperkirakan bayi perempuan dan apabila rujaknya pedas diperkirakan bayi laki-laki.

Jika pada acara ini hadir bapak-bapak maka rujak disajikan dengan piring dimakan seperti biasa. Kemudian dilanjutkan dengan acara mendongeng, atau berpantun dan menyanyikan beberapa lagu secara bergantian. Lagu yang sering didengarkan dalam acara ini disebut: "RAWA MUA", lazimnya lagu " EAULE " diiringi tepuk tangan/pukulan gendang. Disamping penyanyi duduk seseorang yang mengunyah sirih sambil disemburkan kepada hadirin. Barang siapa yang terkena semburan dialah yang akan menyanyi. Acara kesenian ini ditutup dengan makan nasi kuning bersama.

Pada sore harinya diadakan do'a selamatan dengan mengundang pemuka masyarakat seperti : Bapak Camat, Bapak Kepala Desa/Wakil Kepala Desa, Pemuka Agama, handai tolan, tetangga dan orang-orang disekitar desa tersebut. Do'a selamatan ini dibuka dengan membaca Al Qur'an surah :

- 1). Surah Al - Kafi.
- 2). Surah Maryam.
- 3). Surah Yusuf.

Selesai membaca tiga surah di atas pemuka agama/seseorang yang telah ditunjuk memba - cakan do'a selamat, kemudian para hadirin bersantap bersama ( biasanya yang disajikan sate/gulai kambing, acar, sambal ).

Sisa-sisa hidangan dibagikan kepada orang-orang miskin, orang sakit, orang jompo yang sudah selayaknya diberi bantuan. Lazimnya disebut "TAMBO", berisi sepiring nasi dan sepiring lauk, sampai sisa-sisa tersebut habis. Maksudnya : agar kelak bayi yang lahir memiliki sifat : dermawan, suka menolong, suka sedekah pada yang miskin. Terakhir para hadirin diperkenankan meninggalkan tempat dengan sebelumnya menyalami suami si Ibu yang kiri loko.

## II. Melahirkan :

Bila tiba saatnya si Ibu melahirkan maka si suami dipanggil mertuanya untuk menjemput seorang dukun. Si Ibu yang akan melahirkan bersama dukun masuk ke kamar ter -

kunci, sedang suami dan mertua pura-pura duduk diberanda sambil berdo'a untuk keselamatan ibu dan bayi. Saat kelahiran ini sengaja disembunyikan dengan maksud menghindari sihir/Ilmu Magic atau jampi-jampi yang menyulitkan proses kelahiran dan kadangkala mengakibatkan kematian. Untuk menghindari hal tersebut maka setiap ada kelahiran dilarang merintih keras-keras.

Dengan kekuasaan Allah SWT bayi lahir dengan selamat, si ibu diminumkan sebutir telur ayam oleh dukun dengan maksud agar tidak pusing dan kunang-kunang. Bayi dibersihkan, tali pusar dipotong dengan mempergunakan bambu ( O'o Mila ) dan tidak diperbolehkan memakai gunting, golok, pisau atau segala jenis alat yang terbuat dari besi. Bambu yang dipakai untuk memotong tali pusar terlebih dahulu diukur dengan cara mengukur bambu tersebut dari pusar ke mulut si bayi, dan sepanjang itulah bambu pemotongnya. Dalam pemotongan tali pusar untuk sementara bayi diberi nama "Fatimah" bagi bayi perempuan dan "Muhammad" bagi bayi laki-laki.

Setelah pemotongan tali pusar bayi diperkenalkan kepada alam sekitarnya oleh dukun dengan cara dukun membanting kakinya tujuh kali menghitung : isa, dua, tolu, upa, lima, ini, pidu, yang maksudnya : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, akibatnya bayi dalam buaian dukun menangis. Para tetangga sudah boleh dihabarkan tentang kelahiran tersebut. Tangisan bayi mengakibatkan orang-orang yang menyaksikan tertawa. Bapak mertua segera meletakkan seranting duri bidara ( Rui Ranga ) disekeliling rumah dengan maksud agar jin/hantu tidak datang menjilat darah si ibu yang melahirkan. Suasana yang ramai mengakibatkan tetangga/saudara yang rumahnya agak berjauhan berdatangan dan mengatakan penyesalannya atas tidak diberitahukannya tentang kelahiran, bukankah kami golongan tukang sihir. Mertua menjawabnya : maaf pada saat itu tidak ada orang yang dapat di mintai bantuan untuk menghabarkannya pada kalian, sedang yang akan melahirkan tidak ada yang menjaganya. Syukur Alhamdulillah selamat. Jawaban di atas hanyalah basa basi agar orang yang mengatakan penyesalan tidak

marah dan sakit hati.

Kini bayi dimandikan, kemudian diselimi-  
muti sarung yang disebut "TEMBE SA'BE"  
( kain kasar yang belum dijahit ). Bayi di -  
letakkan pada sebuah baki besar yang disebut  
" TARE WOI SAHE ". Sebagai alas tidur bayi  
digunakan kain sarung baru dan di bawahnya  
diletakkan sebilah pisau untuk menghindari  
datangnya jin/setan yang mendekat. Bayi diti-  
durkan di atas baki tersebut. Kiri kanannya  
diletakkan bantal/guling kecil. Seseorang  
yang bagus suara azannya diminta bantuannya  
untuk menyuarakan azan pada telinga kanan  
dan suara qamat pada telinga kiri si bayi  
berdasarkan anjuran agama Islam, sedang me -  
letakkan pisau berdasarkan adat/tradisi.

Selama tujuh hari ibu/bayi dirawat dan  
dimandikan air hangat di dalam rumah pang-  
gung. Rambut dikramasi "TAWOA" agar tidak  
merasa pusing dan kunang-kunang. Setiap hari  
nya mandi dua kali, seluruh badan dimangiri  
Sabia. Bak mandinya disebut : KATOA WILA NAE.  
Sebelum bayi dimandikan terlebih dahulu di -  
kramasi tumbuhan kemiri hangus.

Tempat kemiri disebut : " KALEA KALEZI ".

Ibu yang memandikan bayi duduk dengan kaki melonjor ke depan, bayi ditidurkan dipangkuan dengan kepala persis di kaki si ibu, barulah dimasukkan ke dalam katoa. Sambil memandikan bayinya si ibu menyanyikan lagu penuh suka cita. Acara seperti ini dilakukan tujuh hari berturut-turut. Pada hari yang ketujuh memasak ketupat, membuat kue-kue, oka mina, ka'ra'ba, menyiapkan pisang raja, kambing 2 ekor jika bayi laki-laki, satu ekor jika bayi perempuan untuk melaksanakannya :

- a. Cafi Sari.
- b. Boho Oi Nden/Londo Nden.
- c. Do'a Keka.
- d. Cukur Rambut.
- e. Upacara Dore di Dana.
- f. Khitanan.

ad. a). Cafi Sari :

Dilaksanakan ketika bayi berusia tujuh hari dan selama 7 hari itu pula bayi hanya boleh dimandikan di dalam rumah dan kini akan dimandikan di

1. sungai.

2. Sisa air mandinya ditumpahakan mem -  
bersihkan bekas-bekas kelahirannya.  
Segala jenis sesajian ( lepat, ketu  
pat, oka mina, kue-kue ) dibagi-ba-  
gikan kepada anak-anak yang ada di  
sekitar tempat itu.

ad. b). Boho Oi Nden/Londo Nden.:

Yang diperlukan dalam upacara ini :  
sebuah tangga yang terbuat dari te-  
bu warna ungu ( Do'bu Keta ), guna-  
nya : untuk menurunkan bayi dari ru-  
mah panggung ke tanah. Panjang tang-  
ga sekurang-kurangnya memiliki tiga  
anak tangga atau lima anak tangga.  
Tuduk tangga tanpa membuang daunnya  
dibentuk sedemikian rupa hingga mem-  
bentuk sebuah tangga. Pada kiri ka-  
nan tangga mulai dari atas ke ba -  
wah dipasang emas. Melalui tang-  
ga tersebut bayi diturunkan oleh  
ibu pengasuh yang rambutnya di dipa-  
sangkan tusuk konde dari bambu ber-  
cabang lima ujungnya



tong kunyit ( kumi ) dan tawoa Ibu kandung si bayi berselubung sinde.

Barisannya sebagai berikut :

Pertama-tama ibu dukun membawa pi - sau yang ujungnya diberi kumi dan tawoa.

Kemudian diikuti ibu-ibu lainnya dan ibu pengasuh yang menggendong si bayi.

Sebelum menuruni tangga dibu - nyikan meriam tiga kali dan pada bu nyi meriam yang ketiga kali dibacakan salawat. Setelah rombongan bayi menuruni tangga diadakan acara adu ayam sejenak ( yaitu : cukup salah satu ayam menang/kalah ). agar hadir in bergembira ria. Tujuan acara ini: agar kelak si bayi menjadi seorang pemberani. Selanjutnya acara berdiri mengelilingi raga ( kurungan ayam ) dan menyepakinya, mengoper selang satu, selang dua berdasarkan ketangkasan orang yang melakukannya.

Selesai acara tersebut bayi dibawa ke tempat pemandian, pakaian bayi dilepas, bayi didudukkan di atas batu besar gepeng, kaki direntangkan, tubuh direbahkan, dimangiri kemiri bakar kemudian dibacakan salawat sejak pertama menyentuh air sampai selesai mandi. Yang pertama dibasahi ujung kepala, tumit dan seluruh tubuhnya sambil diayum-ayumkan dalam air dan didendangkan lagu.

ad. c). Do'a Keka.:

Kambing yang telah disediakan lehernya diikat kain belang putih yang indah, dikafankan kain sarung yang baru ditenun kemudian disembelih dan menyebut nama bayi. Kain sarung yang digunakan sebagai kain kafan nantinya diberikan kepada bapak yang menyembelih kambing. Daging kambing dibuat gulai sebagai santapan dalam do'a selamat berikut di bawah ini.

ad. d).Cukur Rambut :

Yang diperlukan : sedikit tanah yang diambil dari halaman masjid sebab menurut kepercayaan tanah ini dianggap bersih dan suci. Tanah masjid diletakkan di halaman rumah dan disentuh pada kaki si bayi dan untuk kedua kalinya nama bayi diumumkan dan berasal dari keturunan mana. Sejak saat itu bayi dimandikan setiap hari dengan maksud membiasakan anak untuk mandi.

ad. f). Khitanan :

Upacara ini diadakan pada usia 6-7 tahun. Bagi anak laki-laki disebut sunat dan bagi anak perempuan disebut : seraso. Khitanan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan perkawinan. Anak-anak yang akan di-khitan mengenakan pakaian adat lengkap dengan keris.

Sunat bagi anak laki-laki sebagai berikut :

Anak yang akan disunat dipangku oleh orang tua/wali, tukang sunat duduk

di depannya barulah ditarik dan dipotong kulit kemaluannya, setelah itu diminumkan telur ayam agar penglihatannya tidak kabur, pada kemaluannya dipasangkan "KAROA" agar kemaluannya tidak bergelantungan sewaktu diobati. Setelah itu dibunyikan gendang oleh ayah kandungnya dengan mengucapkan kalimat-kalimat di bawah ini :

Ya ..... Tuhan.

Apa yang telah dititahkan Ya Allah akan kami junjung.

Kalimat-kalimat di atas diikuti oleh anak yang hadir ketika itu sambil bersorak gembira..-

Seraso bagi anak perempuan :

Caranya : Menyusun Duka ( peniti emas berbentuk uang ), menyediakan kunyit, kapas, kemudian diseraso. Kapas sisa seraso dibuang di bawah tangga, kunyit dan duka dimasukkan ke dalam belanga. Anak-anak yang di seraso dimandikan air hangat.

## II. Perkawinan. :

Perkawinan adalah suatu kegiatan daur hidup yang bersifat universal, merupakan sumbu tempat berputarnya seluruh hidup kemasyarakatan. Masyarakat Nunggi Kecamatan Wera senantiasa menaruh perhatian besar terhadap hal-hal perkawinan seperti halnya bangsa-bangsa lain di dunia. Hal ini tentu saja terutama menarik perhatian pemuda dan gadis yang tersangkut di dalamnya.

Urutan perkawinan di Desa Nunggi Kecamatan Wera sebagai berikut :

### 1. Memilih Jodoh.

Bila tiba waktunya seorang jejak jatuh hati pada seorang dara pujaannya maka si jejak akan segera memberitahukan kepada kedua orang tuanya.

Orang tua hanya merestui pilihan tersebut, asal pilihan puteranya memenuhi syarat : gadis yang taat, patuh, sabar. Dahulu kebanyakan orang tua pilihan puteranya disebabkan mereka mempunyai pilihan tertentu dari kalangan

keluarganya sendiri, maksudnya agar pembagian harta warisan tidak menyulitkan.-

## 2. Peminangan :

Jika telah ada kata sepakat maka ke dua orang tua si pemuda mengirim dua orang utusan yang terdiri dari dua orang ibu untuk menghadap kepada kedua orang tua si gadis. Berangkatlah kedua orang utusan tadi, sesampainya ditempat tujuan memberi salam seperti lazimnya seorang tamu.

Terjadilah percakapan sebagai berikut :

Utusan : Assalamu alaikum

Orang Tua Gadis: Wa alaikum salam

Silakan masuk, silakan duduk.

Tumben jalan-jalan kemari, ada berita apa gerangan ?

Utusan : Kedatangan kami bermaksud ingin;

- memperoleh sapu di kolong rumah ini,

- menyambung benang yang putus.

- menempa jarum yang patah.

Tentunya bila ada belas kasihan Saudaraku sekalian.

Orang tua : Sesungguhnya betapa bahagia hati kami sekeluarga mendengar berita tersebut, tetapi sayang bunga yang ada di dalam rumah ini telah dihinggapi kumbang, sabar dan tabahkanlah hati, jangan karena hal ini persaudaraan kita renggang.

Datanglah jalan-jalan kesini lagi.

Kedua orang utusan pulanglah ke tempat ke - dua orang tua pemuda untuk menyampaikan jawaban orang tua gadis.

Ikuti percakapan berikut ini :

Orang tua : Bagaimana khabar, selamatkah ke pemuda tempat tujuan ?.

Utusan : Sabarlah, besok kami bertemu lagi untuk menanti : layunya ba - tang, gugurnya daun.

Dua hari kemudian utusan berkunjung lagi ke rumah orang tua gadis, percakapan yang ter-

jadi sebagai berikut :

Utusan : Assalamu alaikum Wr. Wb.

Orang tua ga-: Silakan, bagaimana khabar ?  
dis

Utusan : Kehadiran kami ingin merang-  
kai dan meraih apa yang te -  
lah kami utarakan. Ada jalan/  
tidak ada jalan sekalipun ka  
mi bertekad, mengangkat ke -  
dua tangan memohon dengan ke  
rendahan hati belas kasihan  
kepada saudaraku sekalian.

Orang tua ga-: Sabarlah, belum ada jawaban  
yang dapat kami berikan, ka-  
mi terlebih dahulu mendekati  
bunga tersebut. Dengan harap  
an semoga kumbang yang hing-  
gap di bunga adalah kumbang  
yang istirahat sejenak bukan  
kumbang yang hinggap untuk  
bersarang. Semoga Tuhan ke -  
lak mengabulkan kehendak dan  
keinginan kita bersama untuk  
mempersatukan anak-anak kita.



pemuka agama/masyarakat dan kita serahkan permasalahan ini kepada bertugas untuk itu.

Utusan : Jika demikian mohon pamit.

Kedua utusan pulanglah ketempat kedua orang tua pemuda untuk menyampaikan berita gembira. Ikuti percakapan sebagai berikut :

Orang tua pe-: Bagaimana khabar ?  
muda.

Utusan : Alhamdulillah, kami " Selamat ke tujuan " dengan amanat : bahwa permasalahan ini perlu diberitakan kepada pemuka a/-gama/masyarakat agar nampak lebih resmi.

Diadakanlah persiapan-persiapan resmi mela - mar dengan perlengkapan sebagai berikut :

- 1). Perhiasan berupa : Giwang/anting-anting, kalung peniti, gelang cincin.
- 2). P a k a i a n : Kain kebaya, kain panj<sup>ang</sup>, selendang, sta-  
gen, celana dalam, BH dan sebagainya.

- 3). Make Up : Bedak, Lipstik, pensil alis, dan sebagainya.
- 4). Sandal dan sepatu.
- 5). Berbagai jenis kue-kue.
- 6). Hasil pertanian/kebun : Kelapa, pinang, sirih dan kayu bakar.

### 3. Peresmian Pertunangan :

Berangkatlah rombongan yang akan mengantarkan perlengkapan secara berbaris.

Barisan depan : Ibu-ibu pemuka agama/masyarakat.

Barisan kedua : Gadis-gadis mengenakan baju adat yang disebut " Baju Poro Kombu " dengan rambut disanggul. Rombongan ini membawa bungkusan pakaian dan perhiasan disebut : " Sinto ".

Barisan ketiga : Pemikul kelapa, pinang/sirih, kayu bakar serta perlengkapan lain.

Setiba di rumah orang tua gadis dibukalah.

Acara peresmian lamaran dengan juru bicara seorang pemuka agama/masyarakat sebagai berikut :

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Hadirin sekalian, atas izin Allah S.W.T. kita dapat berkumpul ditempat sederhana ini untuk menyaksikan bersama peresmian pertunangan putera si anu dengan putri si Polan janganlan Saudara sekalian terkejut jika suatu ketika berjumpa mereka bertujuan. Semoga Tuhan senantiasa memberikan rahmat dan petunjuknya sebab dalam masa pertunangan penuh cobaan dan fitnah-an.

Acara ditutup dengan minum kopi dan makan kue bersama.

#### 4. Masa Pertunangan :

Setelah resmi pertunangan si pemuda sementara tinggal dirumah orang tua si gadis sampai tiba hari perkawinan. Berdasarkan situasi dan kondisi lamanya satu tahun atau dua tahun, maksudnya untuk mengetahui sifat-sifat pemuda yang bakal menjadi menantunya kelak apakah rajin/malas,

bekerja dengan tekun teliti dan teratur serta dapat mengambil hati. Jika ternyata pemuda pemalas, tidak memiliki inisiatif kerja, perkawinannya dibatalkan sang pemuda kembali ke orang tuanya. Sebaliknya jika pemuda itu rajin, bangun tepat pada waktunya, beribadat, kreatif bekerja, maka akan disayang/sanjung oleh calon mertuanya. Makanannya akan diantarkan ke sawah, pakaian/sarung yang lusuh akan digantikan dengan yang baru oleh calon mertuanya dan calon istrinya. Pokonya si pemuda harus bekerja dengan baik, teliti dan teratur, misalnya :

- a). Menyimpan dan memikul benih harus rapih dan teratur.
- b). Memelihara/menjaga sawah atau kebun jangan sampai binatang dapat masuk.
- c). Memotong, mengikat dan menyimpan padi harus rapih.
- d). Selain itu perkataan, tingkah laku, perbuatan harus dipelihara dan dijaga.

Bila masa panen tiba orang tua si pemuda datang menjemput dan mengantar si gadis untuk memotong padi di sawahnya hingga selesai.

Penjemputan/pengantaran diadakan se●ara meriah dengan menunggang kuda yang dilasi dengan " Tembe Kafa Nae ", ditemani teman-teman si gadis. Kuda yang dipakai adalah kuda tunggangan yang kuat dan tegap. Persiapan yang dipersiapkan pada saat penjemputan : Kentu Nasi, Sarau kalongko. Sedang si gadis menyiapkan : Ai Kobi yang digunakan oleh si pemuda sebagai pengikat batang padi ( Rapa ).

Selesai panen si gadis diantar pulang dengan membawa pare cha yang diambil dari padi persediaan di lumbung sebanyak : Sekelo atau sewuwu atau sejala di tambah dengan : Pakaian, sarung selendang, sandal, beras, ketan, bahan rujak dan menta. Pare cha diantar bera- mai-ramai, disambut orang tua gadis se- keluarga dengan suka cita didampingi pe- muka agama/masyarakat yang sebelumnya telah diundang. Pengantaran pare cha akan dibalas oleh orang tua gadis dengan Sambolo, Ka'ha'bu, sarung, selendang.

Begitulah masa pertunangan berjalan hingga suatu ketika memasuki acara penyerahan mahar.

#### 5. Penyerahan Mahar/Maskawin :

Pra acara utusan pada saat pernikahan datang menghadap orang tua gadis, percakapan yang terjadi sebagai berikut:

Utusan : Assalamu alaikum Wr. Wb.

Orang tua

gadis : Waalaikum salam Wr. Wb.  
Bagaimana khabar ?.

Utusan : Hari telah senja  
Matahari telah bersinar  
Sudah sepatutnyalah kita  
nikahkan putra-putri kita,  
itulah maksud kedatanganku.

Orang tua

gadis : Jika demikian kembali kita  
serahkan masalah ini kepada  
pemuka agama/masyarakat.

Calon pengantin pria/wanita menghadap pemuka agama/masyarakat dengan membawa beras, sirih/pinang.

Pihak keluarga menyiapkan : Beras/kue ( dodol ) beramai-ramailah gadis-gadis menumbuk padi, membunyikan lesung sambil berdendang, para jejak datang menyaksikan bunyi tersebut. Lamanya acara ini 1 hari atau 3 hari bahkan sampai ada yang 7 hari.

Yang diperlukan pada upacara pengantar mahar adalah pangkat/golongan dan keturunan calon penganten. Jika penganten berasal dari keluarga bangsawan/kaya maka besarnya mahar 80 real. Jika calon penganten berasal dari keluarga sederhana maka besarnya mahar 40 real dan jika calon penganten berasal dari keluarga kurang mampu maka besarnya mahar : 16 real. Sejumlah uang mahar disimpan di dalam Sinto yang ditutupi sapu tangan indah. Jumlah uang mahar tidak dihitung di hadapan para hadirin sebab hadirin telah mengerti makna dari penyodoran tempat sirih yang berisi pinang dengan ujung telah dipotong/diikat dengan rapih.

Misalnya : Jika di dalam tempat sirih terdapat 4 biji pinang yang ujungnya te-

lah dipotong/diikat dengan rapih berarti besarnya mahar 40 real.

Dua hari kemudian rombongan mengantarkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan saat perkawinan seperti : Kerbau, kelapa, bumbu, garam, tebu, sirih, pinang.

Uang mahar dibelikan : Tempat tidur lengkap, kursi, lemari. Acara ini dihadiri oleh : Pemuka agama/masyarakat handai to - lan dan para undangan lain. Acara ditutup dengan minum teh/kopi, makan kue-kue.

#### 6. Kalondo Wei dan Kapanca :

Yang dimaksud dengan **Kalondo Wei** : adalah peristiwa turunnya penganten wanita dari rumah orang tuanya ke Uma ruka (rumah yang telah disediakan penganten pria ).

Dengan iringan : Rabana, Jiki, Hadra.

Sedang yang dimaksud dengan Kapanca adalah :

Acara mewarnai buku penganten.

Tiga jenis tenda (paruga) dibangun sesuai dengan fungsinya, ketiga paruga tersebut sebagai berikut :

a). Paruga untuk para undangan.

- b). Paruga untuk menghidangkan makanan.
- c). Paruga untuk acara kesenian seperti :  
 Buja ka' danda, manca, kaloro, mpaa lepi  
 wei.

Kalondo diadakan malam hari, Penganten Wanita dihias sedemikian rupa kemudian menghadap kepada kedua orang tuanya guna memohon maaf dan akan tinggal berpisah karena mengikuti suaminya. Salah satu adik penganten pria ( adik ipar ) akan membimbing dan mengiringi kepergiannya dan adik ipar yang seorang lagi menanti di depan uma ruka dengan tangan se•erek air untuk mencucikan kaki penganten wanita serta mendampingi penganten wanita duduk dipelaminan atau bila ketika itu hadir sepasang muda-mudi yang telah bertunangan maka pasangan inilah yang akan mendampingi.

Ditengah perjalanan dari rumah orang tua penganten wanita ke uma ruka dibentuk " Tapa Gala ", yaitu suatu peristiwa dimana pihak keluarga penganten wanita membentuk benteng hingga jalan menuju uma ruka terhalang sedang pihak keluarga penganten laki-laki berusaha untuk menerusnya hingga tiba

uma ruka. Terjadilah tarik menarik gala ( bambu ) sebab sama-sama saling mempertahankan. Tujuannya hanya sekedar hiburan se lingan. Setiba di uma ruka penganten wanita diterima oleh ibu pemuka agama/masyarakat.

Buku penganten wanita diwarnai kapa - panca, caranya tangannya diletakkan di atas bantal ditempleli ramuan daun kapanca dan diikat. Orang yang menempeli ramuan ini adalah ibu pemuka masyarakat/agama. Bersama ini di Paruga diadakan ndoso woi ( potong gigi ). Bagi penganten pria, caranya penganten pria tidur terlentang kemudian salah seorang menggosokkan gigi penganten pria dengan mempergunakan daun jarak serta puingan genteng sambil dibacakan salawat.

Pada malam itu juga dibuka acara ke senian yang disebut : Hadra, Rawa Mbojo, - gesek biola selama semalam suntuk, penyanyi-penyanyi ketika acara ini raut wajahnya tertutup kain, disamping kiri/kanan penyanyi tersedia bokor tempat menyimpan uang logam yang dilemparkan oleh para

gadis dan jejak yang sengaja datang me - nyaksikan acara kesenian. Para jejak berlomba-lomba memberikan uang logam kepada gadis-gadis pujaannya untuk dilemparkan ke dalam bokor. Jika para jejak tidak memiliki uang logam dalam acara ini maka memreka tidak akan menampakkan diri mereka karena merasa malu disindir oleh penyanyi lewat lagunya.

#### 7. Akad Nikah :

Akad nikah merupakan puncak acara adat perkawinan masyarakat Nunggi Kecamatan Wera. Dalam acara inilah terucap ijab kabul perkawinan. Selesai mengucapkan i - jab kabul penganten pria ditemani Ama Ruka dari Paruga menuju Uma Ruka. Didekat Uma Ruka memberi salam sehingga terjadi percakapan sebagai berikut :

Ama Ruka : Assalamu alaikum Wr. Wb.

Ina Ruka : Waalaikum salam Wr. Wb.

Ama Ruka : Assalamu alaikum Ya Babul  
Rahman.

Ina Ruka : Waalaikum salam.

Ama Ruka : Assalamu alaikum Ya Babul

Rahim.

Ina Ruka : Waalaikum salam.

Ina Ruka tidak langsung membuka pintu sebelum Ama Ruka harus menyerahkan dulu sejumlah uang kepada Ina Ruka. Setelah jumlah uang diserahkan pintu dibuka, penganten pria dapat masuk ke dalam rumah tetapi belum boleh masuk ke dalam ruang penganten wanita sebab masih ada gorden penghalang se kali lagi Ama Ruka memberi salam.

Ama Ruka : Assalamu alaikum Ya Babul Rahman  
Assalamu alaikum Ya Babul Rahman

Ina Ruka : Waalaikum salam.

Ama Ruka : Assalamu alaikum Ya Bahul Rahim  
Assalamu alaikum Ya Babul Rahim.

Ina Ruka : Waalaikum salam.

Secara perlahan-lahan gorden terbuka dan ma suklah penganten pria. Sebelum duduk penganten pria melakukan sholat sunat dua rakaat, selesai sholat penganten pria menyentuh u - bun-ubun penganten wanita dengan ibu jari - nya kemudian duduk berhadapan dengan penganten wanita. Penganten Wanita sjud 3 kali di hadapan penganten pria.

Setelah penganten wanita sujud, maka banguunlah penganten pria dan duduk sebelah kanan penganten wanita. Setelah itu penganten pria mengganti pakaian dengan pakaian yang telah disediakan oleh penganten wanita, dengan sebelumnya dibacakan salawat oleh Ina Ruka, dan kemudian duduk dimana saja disekitar teman-temannya.

Yang diundang dalam akad nikah adalah : Pemuka agama/masyarakat, handai tolan, tetangga, gadis-gadis mempercantik diri, pemuda-pemuda mengenakan baju/sarung baru dengan ikat pinggang selendang kuning memakai sambolo untuk menyediakan hidangan, mengisi mangkok-mangkok tertentu dengan berbagai hidangan. Pengisian hidangan pada mangkok tertentu tujuannya persediaan bagi sanak saudara yang saat itu berhalangan. Para undangan menyantap bersama di paruga.

#### 8. Pamaco.

Acara selanjutnya dalam upacara adat perkawinan masyarakat Nunggi Kecamatan Wera adalah Pamaco.

Pamaci atau lao masa yaitu suatu acara menyumbang diri dari pihak keluarga, berupa undangan/barang seadanya/serelanya sebagai modal bagi kedua penganten. Kedua penganten duduk dipelaminan dengan mengenakan pakaian adat yang terdiri dari : Sambolo Makassar, Ikat pinggang, Tali Ba'na Keris, Siki bagi penganten pria, sedang penganten wanita, rambut di sanggul indah dihiasi tusuk konde berbentuk bunga, Ka'ra'ba ( hiasan kening ), - mengenakan baju pendek Kambu ungu, tembe salungka agak panjang menyapu lantai dipegang tangan kanan seolah-olah menjaga kedodoran, tangan kiri sedikit menyentuh bagian tersebut.

9. Boho Oi Ndeu = Turun Mandi.

Kedua penganten duduk di atas peralatan tenun disamping parang dan pacul, - diikat dalam sepintal benang serawi, kelapa dibelah dua di atas kepala kedua penganten oleh seseorang yang dianggap tua dan kemudian dibuang dan diperhatikan.

Jika belahan kelapa yang dibuang tengadah berarti pasangan kelak memperoleh putra pertama perempuan dan jika sebaliknya belahan kelapa tertelungkup berarti pasangan penganten kelak memperoleh putra pertama laki-laki. Seusai acara ini penganten kembali duduk bersanding dihadiri para undangan duduk dilan - jutkan acara " Ngaha Nggola " yaitu : Acara suap menyuap mutara penganten pria dan pe-penganten wanita.

Dalam acara Boho Oi Ndeu di atas apabila seorang pemuda/gadis sebelum mereka bertunangan/NIKAH dengan calonnya yang kini pernah bertunangan dengan pemuda/gadis lain tetapi karena belum ketemu jodohnya misalnya, maka ia harus dikeramasi dan dimandikan di atas kapal besar dengan menunggang kuda-kuda yang terkuat dari berbagai desa. Selain itu pula ia harus memohon maaf kepada pemuda/gadis yang pernah jadi tunangannya, caranya mengantar seekor kerbau kepada keluarga gadis/pemuda.

Dari sekian kuda-kuda yang terkuat dipilih kuda yang paling kuat untuk ditunggangi istrinya.

Rombongan ini segera mengunjungi goa, mandi-mandi dipinggir laut, dan makan daging kambing/ayam bersama sampai puas.

Dimalam bulan purnama diadakan pacuan kuda saling bertanding kekuatan sihir ( do'a sakti perut ), do'a menghanguskan tubuh kuda, do'a agar penganten pingsan. Do'a-do'a diatas dapat diobati dengan cara memandikan si-penderita. Do'a-do'a ini bukanlah hal yang luar biasa tetapi dimaksudkan untuk memeriahkan suasana agar punya cerita tersendiri dalam acara tersebut.

#### IV. UPACARA ADAT KEMATIAN :

Setelah berumah tangga punya anak cucu hingga masa tua, dalam masa tua kita kita banyak berbuat kebaikan sebagai bekal menghadap sang Pencipta.

Dalam adat masyarakat Nunggi Kecamatan Wera bila seseorang akan menghembuskan nafas yang terakhir akan ditunggu dengan membaca sahadat, surat yasin, ditidurkan menghadap kiblat. Setelah meninggal dimandikan sebentar diselimuti kain.

Malam hari mayat ditunggu dengan pengajian semoga arwah diterima Allah SWT. Pagi harinya seluruh keluarga, tetangga berkumpul, - ada yang membuat : Salence, menggali lubang, menyeret papan dan sebagainya.

Mayat dimandikan cepe lebe dengan menyediakan empat syarat :

- untuk penggali lubang.
- untuk Kepala Desa.
- untuk Lebe Nae.
- untuk katit ( = pembaca talaqi/zi - kir ).

Bagi orang kaya syarat di atas memberi kerbau/kuda/kambing masing-masing satu ekor untuk keempat orang di atas.

Hadir/tidak hadir harus diberikan karena sudah adat. Yang hadir disedekahkan uang, kain kafan, beras, kopi, gula dan sebagainya.

Cara memandikan mayat :

Mayat dimandikan air sumur, setelah bersih diistinja, dimandikan air sabun, air bidara, terakhir diwudlukan dan dibungkus dan diletakkan di atas selence.

Setelah diikat empat sapu tangan pengikat diisi uang, dipayung juga diberi sapu tangan

juga berisi uang serta ada beberapa sapu tangan berisi uang untuk memikul selence.

Mayat disembahyangkan di masjid/langgar kemudian diantar ke kuburan.

Sesampai di kuburan selence diletakkan dibagian kaki kemudian dibuka dan dimasukkan ke dalam liang dengan arah utara selatan. Ikat-an bagian kepala/kaki dibuka dibacakan azan dan dimakamkan. Malam hari di do'a selamat kan dibacakan Al Qur'an sampai hari ke tujuh, diteruskan hari kesepuluh, empat puluh empat dan seratus hari.-

## BAB III.

P E N U T U P.

Demikianlah gambaran singkat tentang upacara adat daur hidup di Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima, yang pada hakekatnya hampir sama dengan upacara daur hidup di daerah lain di Nusantara ini; yang dapat membayangkan kesatuan kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika.

Mungkin saja dalam pelaksanaan upacara ada kegiatan yang lebih ataupun yang kurang sesuai dengan status sosial maupun kemampuan pelaksana upacara, tetapi inilah sesuatu yang ideal menurut adat istiadat setempat.

Semoga tulisan ini bermanfaat dalam memperkaya pendokumentasian kebudayaan daerah, khususnya di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

G L O S S A R Y.

- Ai Ko'bi : Tali.
- Baju Poro : Baju Pendek.
- Baju Poro Kombu: Baju pendek yang longgar.
- Bo'ho Oi Ndeu : Membuang/menyiram air mandi.
- Cafi Sari : Menyapu lantai : Maksudnya membersihkan sisa-sisa kelahiran.
- C i n d e : Kain berbentuk selendang yang sering digunakan untuk upacara sakral.
- Do'bu Ragi : Tebu warna ungu.
- D u k a : Peniti emas berbentuk uang logam.
- Fare Oha : Padi yang diberikan seseorang pada saat musim panen.
- H u n i : K u n y i t.
- Kara'ba : Padi yang digoreng berbentuk seperti bunga.

- Kat<sup>o</sup>a Wi<sup>l</sup>a Nae : Belanga besar.
- Kale'a Kaleli : Tempat kemiri.
- Kentu Nasi : Ani-Ani berbentuk  
burung.
- Kiri Loko : Selamatan tujuh bulan  
kandungan.
- Ka'ba'bu : B a j u.
- Kalondo Wei : Suatu peristiwa turun-  
nya/keluarnya pangan  
ten wanita ke rumah  
yang disediakan pangan  
ten pria.
- Kapanoa : Daun pemerah kuku.
- Londo Ndeu : Turun mandi.
- M e n t a : Emping yang terbuat  
dari padi yang baru di  
panen.
- Maci Oi : Saat-saat enaknya un -  
tuk mandi.

- Ngaha Nggola : Acara suap menyuap pengan -  
ten pria/wanita.
- Ndoso Woi : Potong Gigi.
- Paruga : Tempat untuk mengadakan A -  
cara.
- Pamao : Acara menyumbang.
- Rapa : Batang Padi.
- Rawa Nua : Lagu yang didendangkan pada  
acara Kiri Loko.
- Rui Rangka : Duri Bidara.
- Raga : Kurungan ayam.
- Sa'bi'a : Sabie.
- Serao Kalongko : Topi yang dipakai pada saat  
potong padi.
- Selenee : Tand u.
- Sekelc : 10 ikat padi/jagung.
- Sewuwu : 100 ikat padi/jagung.
- Sejala : 1000 ikat padi/jagung.
- Sambolc : Dest ar.

- Tembe Nggoli : Kain tenun yang dalam proses pembuatannya menggunakan benang pintalan pabrik.
- Tembe Kafa Nae : Kain tenun dari benang kapas yang kasar.
- T a w o a : Temulawak.
- Tembe Sa'be : Kain kasar yang belum dijahit.
- Tare Woi Sahe : Baki besar.
- Uma Ruka : Rumah yang disediakan calon penganten pria untuk tempat tinggal penganten kelak.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Dr. H. TH. Fischer, Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia.
2. Koentjoroningrat, Pengantar Antropologi.
3. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur 1981/1982, Mengenal Adat Dan Upacara Kelahiran di Madura.
4. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 1977, Adat dan Upacara Perkawinan Suku Bangsa Bugis dan Makassar di Desa Baju Bodoa Sulawesi Selatan.
5. Adat Istiadat Daerah Jawa Barat.



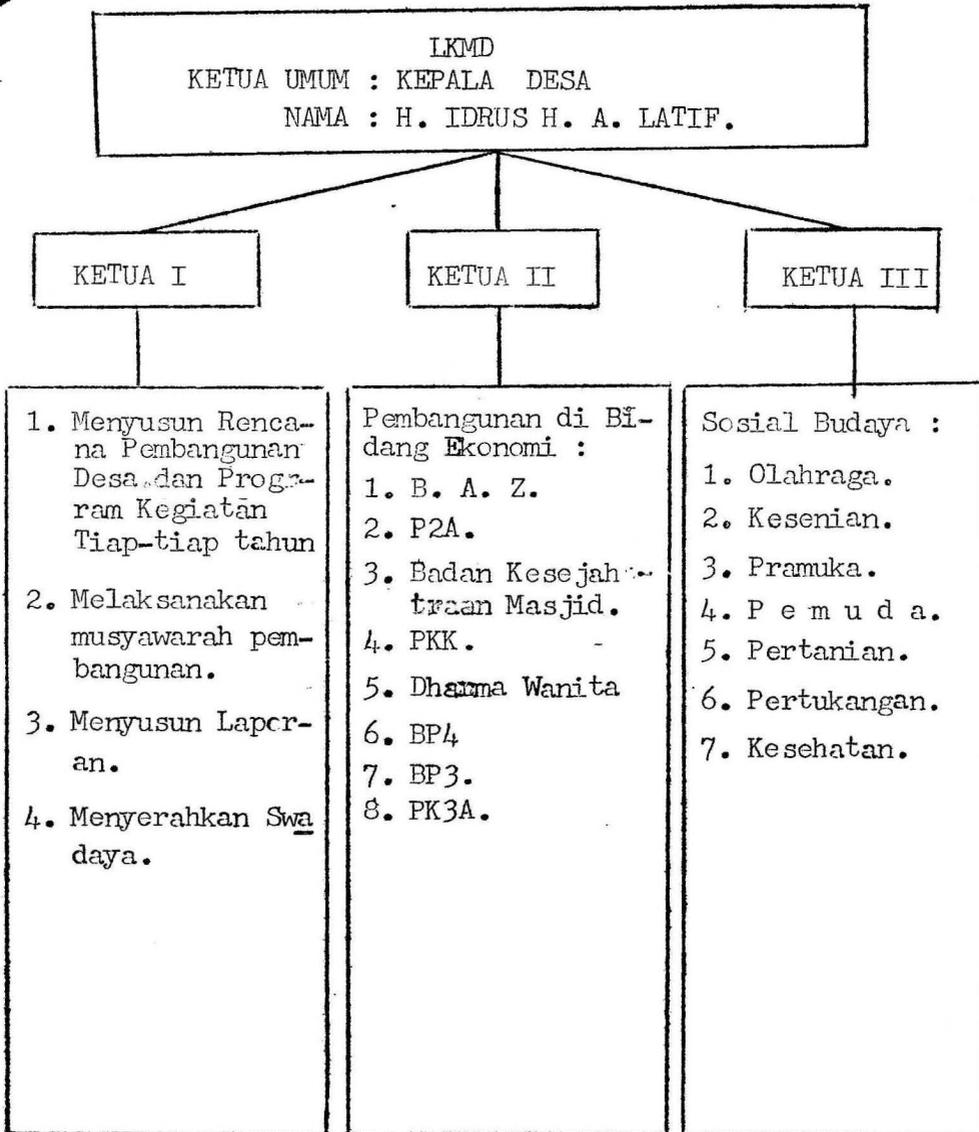
DAFTAR INFORMAN.

1. N a m a : H. M. Said Nurdin  
U m u r : 62 Tahun.  
A l a m a t : Nunggi - Wera, Bima.  
Pekerjaan : Pensiunan Kakancam Depdik-  
bud Wera.  
Pendidikan : O V O.
  
2. N a m a : Lalu Massir.  
U m u r : 46 Tahun.  
A l a m a t : Kp. Pane, Bima.  
Pekerjaan : Pegawai PKPN, Bima.  
Pendidikan : -

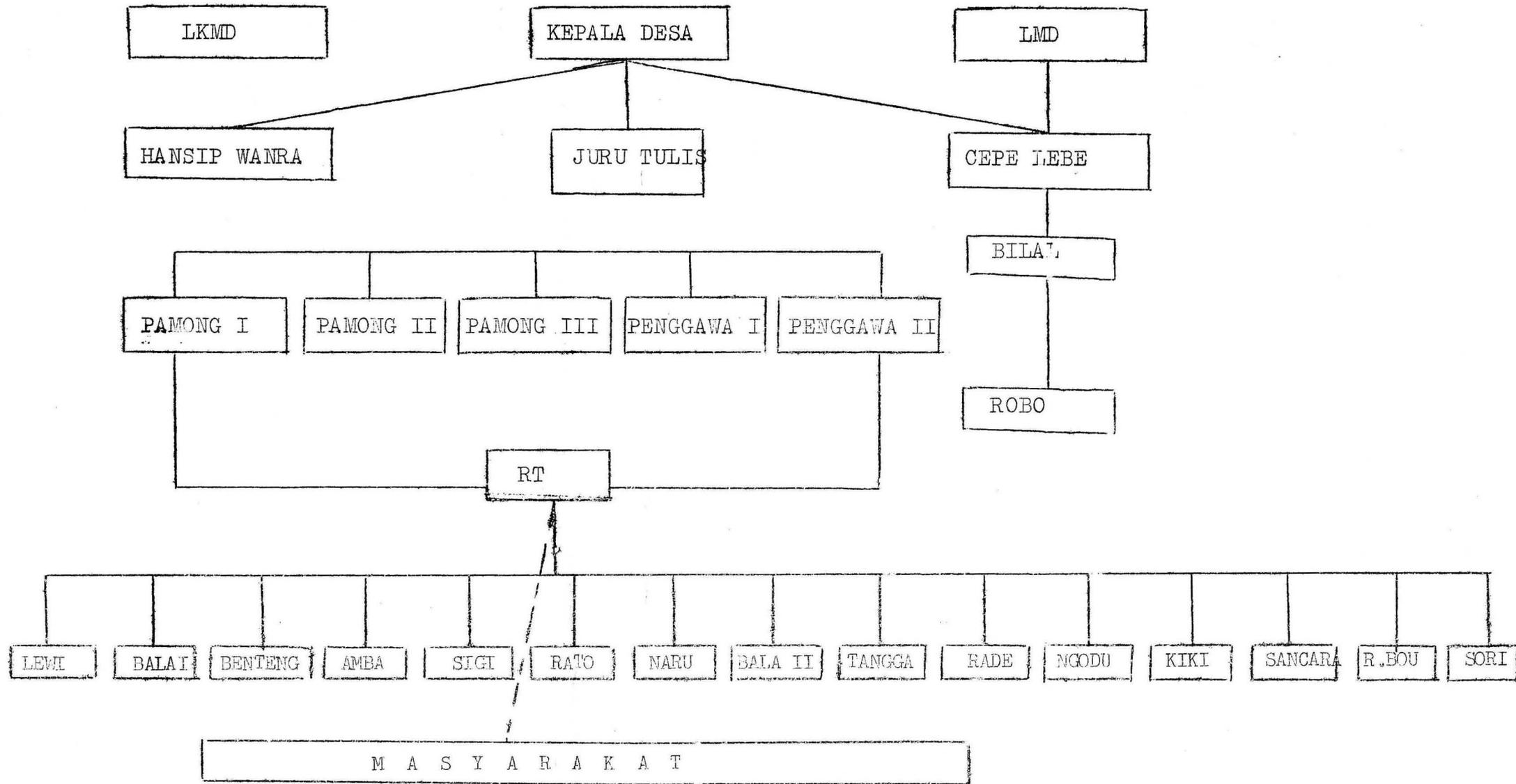
SUSUNAN PANCKAT PEMERINTAHAN  
DESA NUNGGI KECAMATAN WERA.

NO.	N A M A	UMUR	JABATAN	KET.
1.	H. IDRUS H.A. LATIF	50 TH.	KEPALA DESA	
2.	HUSNI JAMALUDIN	26 TH.	JURU TULIS	
3.	HUSEN ABDULLAH	37 TH.	PAMONG I	
4.	H. M. YASIN	37 TH.	PAMONG II	
5.	H. M. YUSUF ALI	54 TH.	PUNGGAWA I	
6.	M. SAID ORI DEN	43 TH.	PUNGGAWA II	
7.	H. M. SAID H. MUHIDIN	36 TH.	JURU PUNGUT	

STRUKTUR LEMBAGA  
DESA NUNGGI KECAMATAN WERA.



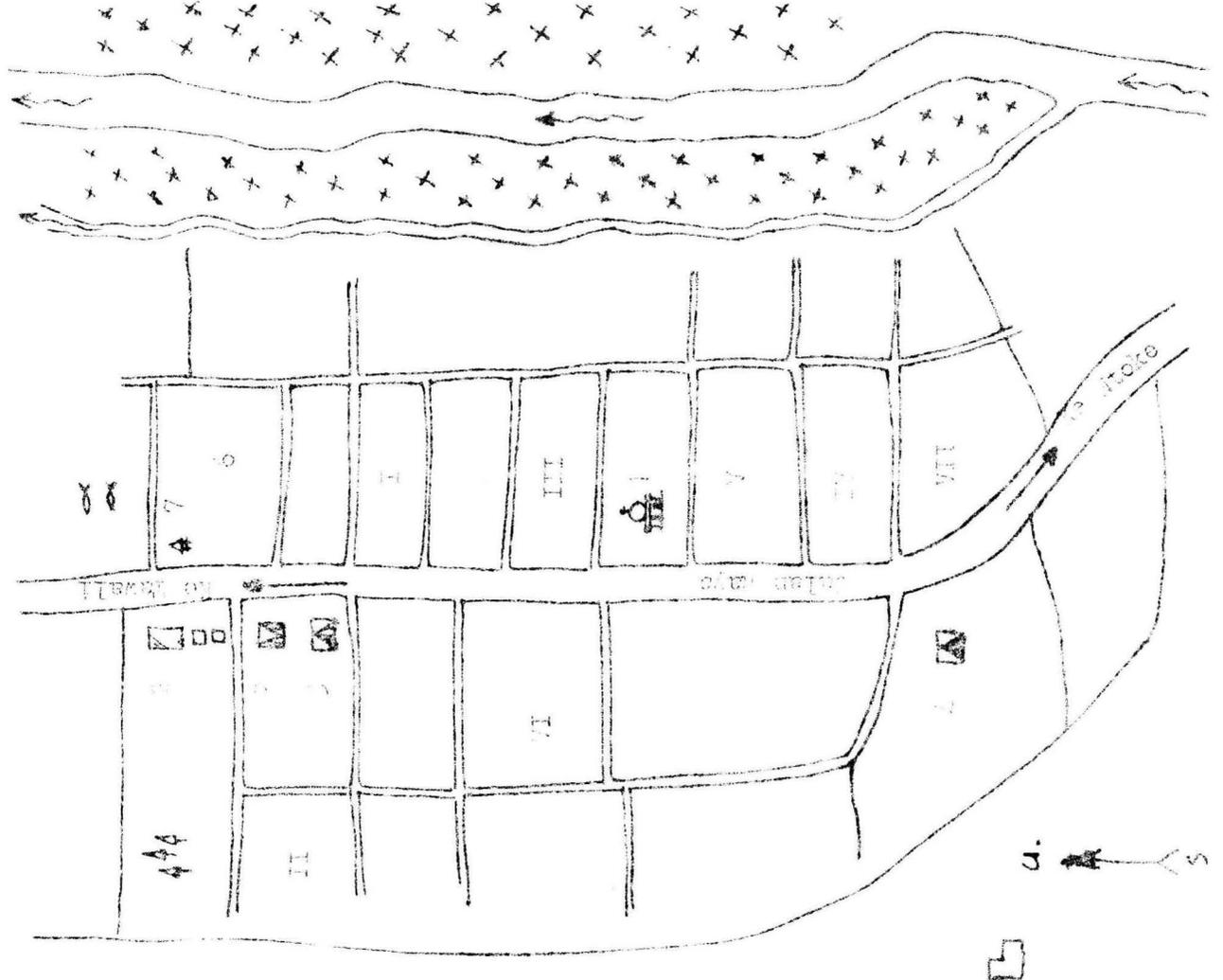
STRUKTUR ORGANISASI PEMBANGUNAN  
DESA NUNGGI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA.



REPERTEORIUM

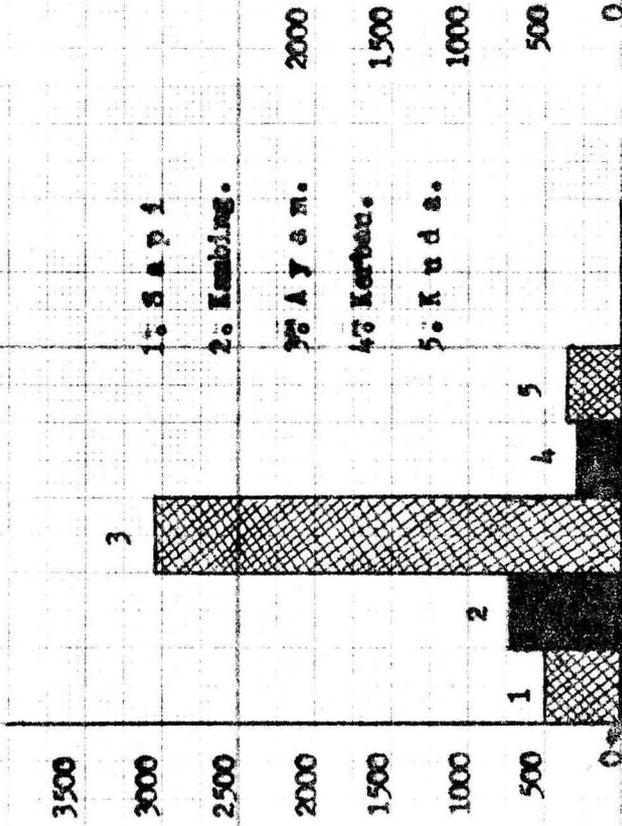
PETA JAMBUJATI

- 1.  Mesjid
- 2.  Kantor Desa
- 3.  SDM Runggi I
- 4.  SDM Runggi II
- 5.  Madrasah
- 6.  Lapangan Sepak Bola
- 7.  Pos Karisip
- 8.  I
- 9.  II
- 10.  III
- 11.  IV
- 12.  V
- 13.  VI
- 14.  VII
- 15.  Pantek Ikon
- 16.  Kebon Desa
- 17.  Sawah
- 18.  Sungai
- 19.  Perit Jegeru/Proyek Pelita
- 20.  Maceran tinggi/pegunungan
- 21.  Proyek Nelayan
- 22.  Kampung
- 23.  Perumahan Kampung
- 24.  Jalan



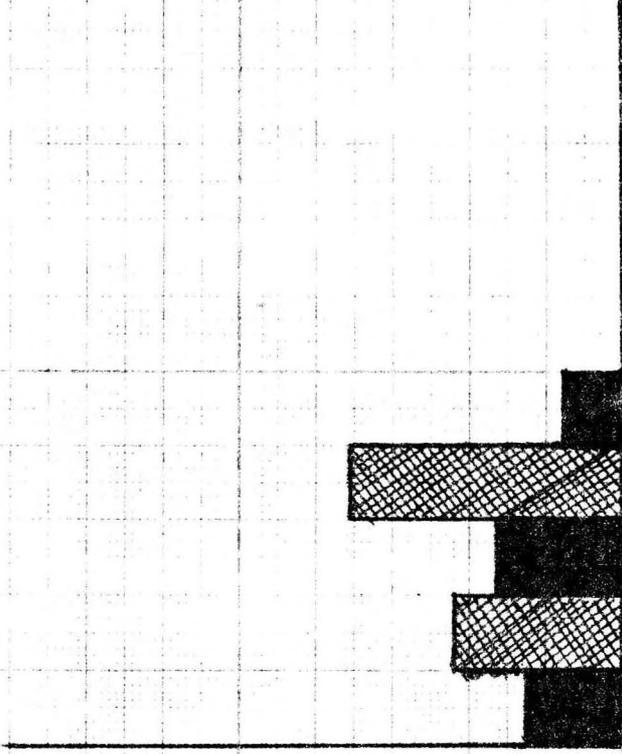
GRAFIK KEADAAN TERAKAK

1990/1981.



GRAFIK PENDUDUK MENURUT UMUR

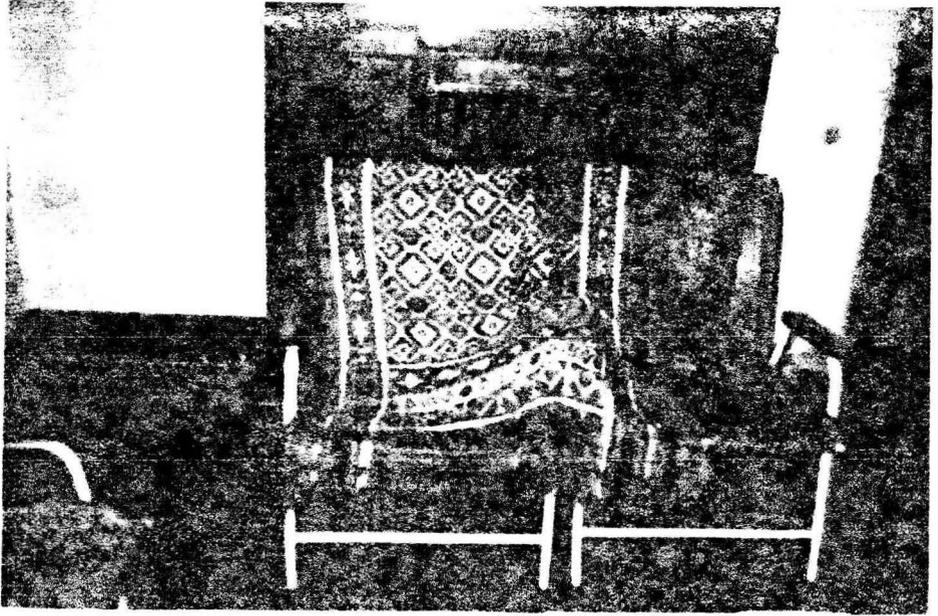
1980/1981.



UMUR : 0-5 5-15 15-25 25-55 55 +



seluruh telur diputarakan sekeliling perut si Ibu yang  
kini lebih sederhana lagi.



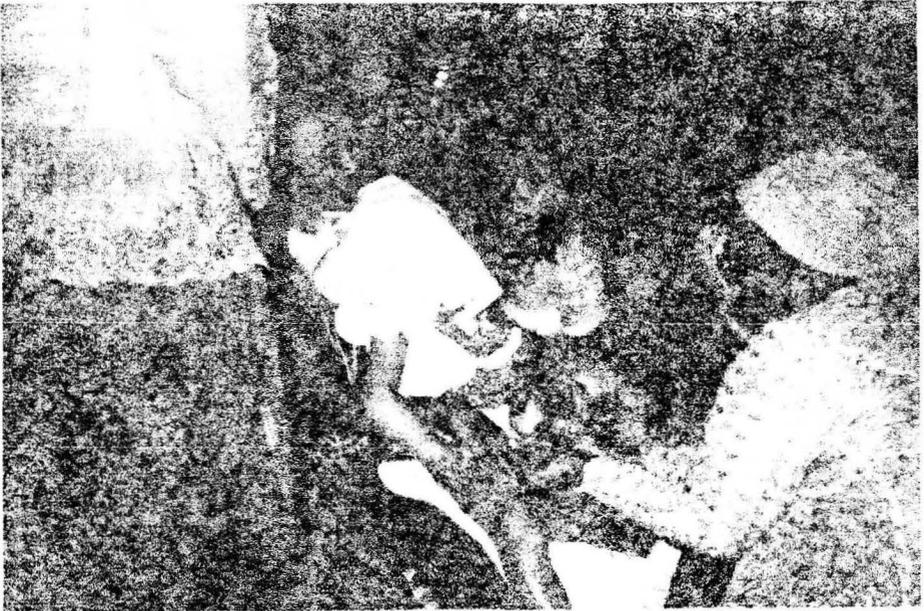
Tempat Cinde yang digunakan oleh pinggang bagi Ibu  
yang Hini Loko.



Setelah selesai kerja di kebun, istirahat  
di sini.



mambil mengayun-ayunkan bayinya di dalam air si ibu bernyanyi.



Saati acari Doraso.



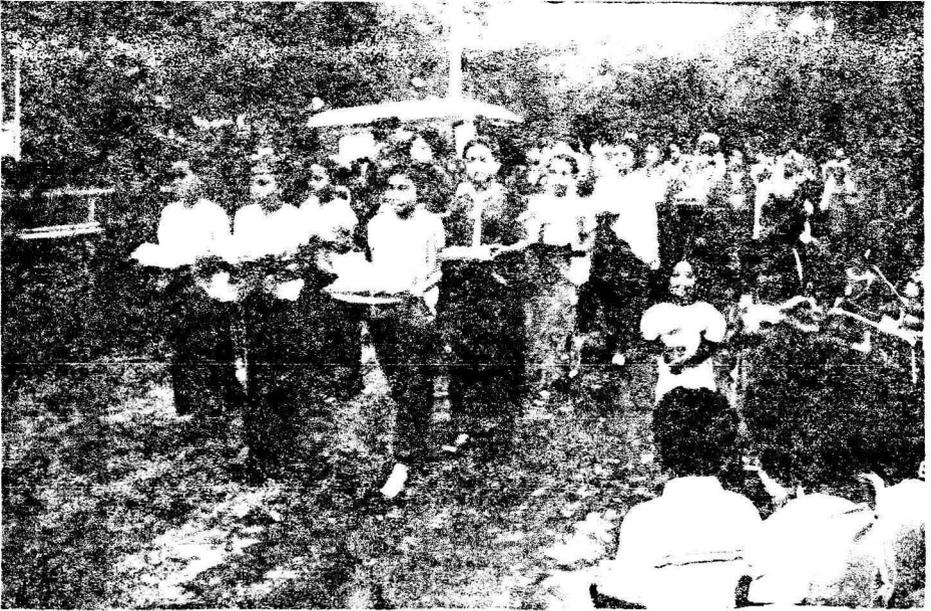
Sebelum: Seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan  
dipaparkan pada saat itu.



Person in field of low-lying vegetation.



berita-gun diberitakan kepada pemuka agama/masyarakat  
agar nampak lebih resmi.



MAR 5

Barisan gadis-gadis pembawa Sinto dalam acara antar mahan.



Barisan jalle-jalle, pertama kalinya, di Kuala Lumpur, 1954.

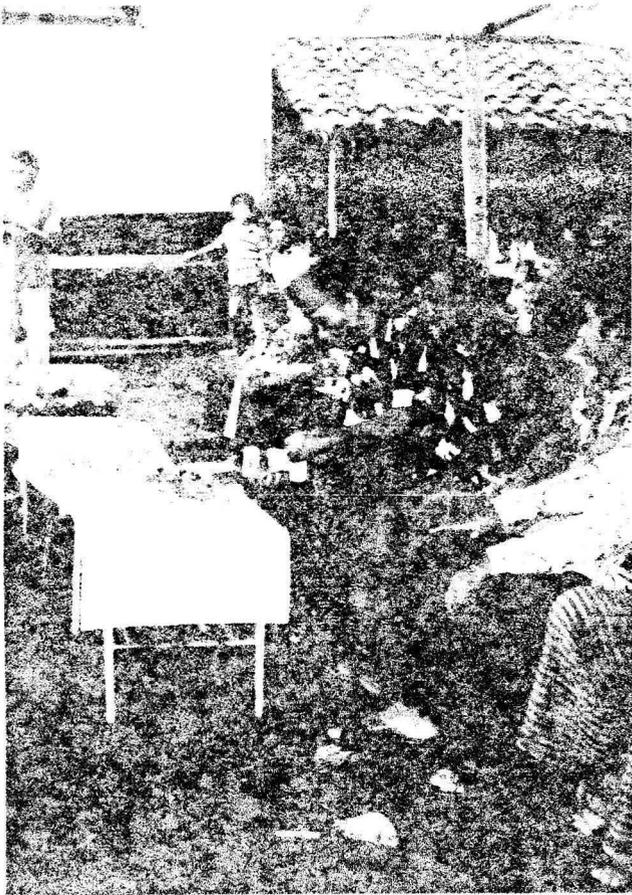


506 P

Barisan pembawa kerbau, kambing, beras dan lain-lain dalam  
acara antar mahar.



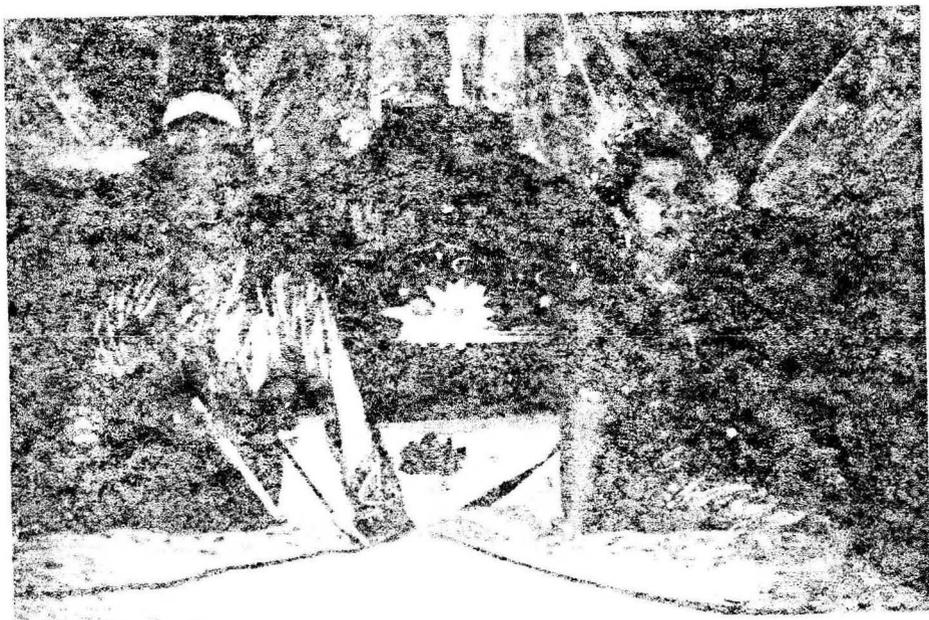
Penerimaan Sinto dari pihak keluarga penganten laki-laki ke pihak keluarga penganten wanita.



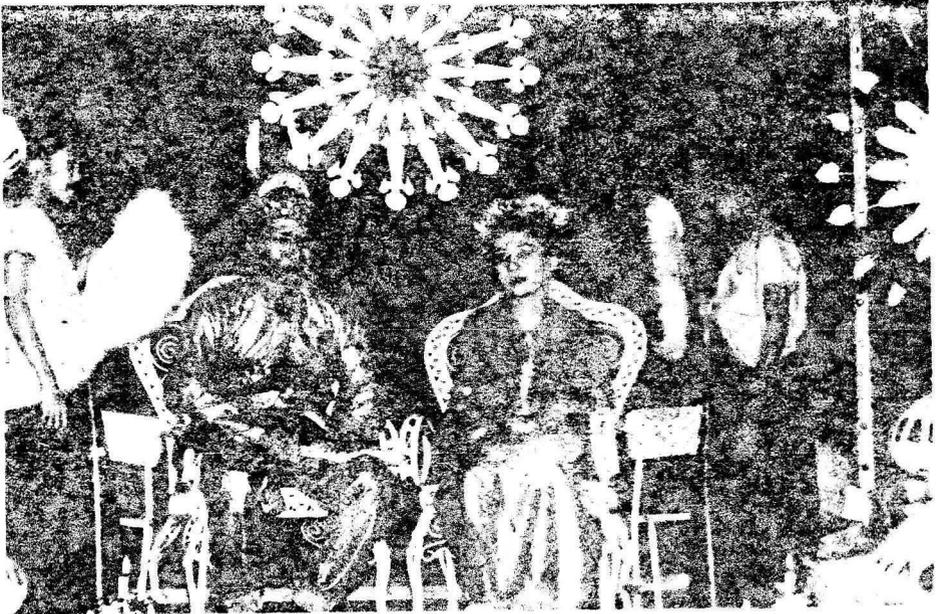
Penerimaan sejumlah uang mahar.



Acara akad nikah di Masjid.



Kedua peraganten duduk di atas Uma Iuka.



Pengantun Jujuk berunding di dalam acara Pannoo.



Penganten berdiri dalam acara Pamoco.



Menjantar jannah ke kuburan.

Perpustakaan  
Jenderal Ke

392.1  
SY  
S